

Masjid Al-Muttaqin Saung Naga (1931–2026): Sejarah, Perkembangan Arsitektur, dan Perannya sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat

**Zahra Syafira¹, Dwi Oktavia Melinda², Dini Musliha Septiani³, Dwi Anza⁴, Hudaidah⁵,
Tyas Fernanda⁶**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespondensi: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Diterima: 21-02-2026 | Disetujui: 01-03-2026 | Diterbitkan: 03-03-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the history of the establishment, architectural development, and role of the Al-Muttaqin Saung Naga Mosque from 1931 to 2026 as a center of worship, education, and social life for the community in West Baturaja, South Sumatra. Located at the confluence of the Ogan and Lengkapay Rivers, the mosque has a strategic position in the dynamics of Islamic development in the region. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of semi-structured interviews, field observations, and documentation. The data was analyzed through the stages of reduction, presentation, and interpretive conclusion drawing by applying source triangulation to maintain the validity of the findings. The results of the study show that the Al-Muttaqin Mosque was established through the cooperation of two subdistricts as a form of community mutual assistance during the colonial period. Architectural developments, particularly the 1976 renovation, reflect the growth of the congregation and increased socio-religious activities. The mosque's ship-like design has symbolic meaning as a spiritual representation of the journey of life. In addition to being a center for regular worship and Ramadan activities, the mosque also functions as a space for non-formal education through religious lectures and as a social space for the community. The presence of the old pulpit and ironwood drum reinforces the mosque's historical value and religious identity.

Keywords: Old Mosque; Heritage; Social Function; History.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya, perkembangan arsitektur, serta peran Masjid Al-Muttaqin Saung Naga sejak tahun 1931 hingga 2026 sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial masyarakat di Baturaja Barat, Sumatera Selatan. Masjid yang terletak di pertemuan Sungai Ogan dan Sungai Lengkapay ini memiliki posisi strategis dalam dinamika perkembangan Islam di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif dengan menerapkan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Muttaqin didirikan melalui kerja sama dua kelurahan sebagai wujud gotong royong masyarakat pada masa kolonial. Perkembangan arsitektural, terutama renovasi tahun 1976, mencerminkan pertumbuhan jamaah dan peningkatan aktivitas sosial-keagamaan. Desain masjid yang menyerupai kapal memiliki makna simbolik sebagai representasi spiritual perjalanan hidup umat. Selain sebagai pusat pelaksanaan ibadah rutin dan kegiatan Ramadhan, masjid juga berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal melalui

pengajian serta sebagai ruang sosial bagi masyarakat. Keberadaan mimbar lama dan beduk kayu ulin memperkuat nilai historis dan identitas religius masjid.

Katakunci: Masjid Tua; Peninggalan; Fungsi Sosial; Sejarah.

PENDAHULUAN

Masjid dalam sejarah Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pembinaan umat. Dalam konteks Indonesia, masjid menjadi institusi sosial-keagamaan yang tumbuh bersama dinamika masyarakat Muslim local. Revitalisasi fungsi masjid di era modern penting untuk menjaga relevansinya sebagai pusat pemberdayaan umat (Rifa'i, 2016). Dengan demikian, masjid tidak dapat dipahami semata sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai ruang sosial yang memiliki dimensi historis, kultural, dan religius.

Urgensi penelitian terhadap masjid tua terletak pada posisinya sebagai sumber sejarah lokal yang merekam perkembangan Islam di suatu wilayah. Keberadaan masjid yang berdiri sejak masa kolonial mencerminkan kesinambungan tradisi keagamaan dan dinamika sosial masyarakat setempat. Dalam konteks Sumatera Selatan, sungai berperan strategis dalam perkembangan peradaban Islam, (Farida, et al, 2019). Oleh karena itu, masjid yang berdiri di kawasan pertemuan sungai memiliki nilai historis dan geografis yang penting untuk dikaji secara akademis.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan nonformal, kajian yang mengintegrasikan aspek sejarah pendirian, perkembangan arsitektur, dan transformasi fungsi sosial dalam satu kerangka analisis masih terbatas, khususnya pada masjid tua di tingkat lokal. Masjid disorot sebagai basis pendidikan nonformal, namun belum mengulas secara mendalam dimensi historis dan simbolik bangunan secara spesifik (Farhan & Suhartini, 2022). Hal ini menunjukkan adanya research gap dalam kajian komprehensif mengenai Masjid Al-Muttaqin sebagai institusi historis dan sosial.

Secara teoretis, perubahan arsitektural masjid historis merefleksikan dinamika pertumbuhan jamaah dan kebutuhan sosial-keagamaan masyarakatnya. Dijelaskan bahwa ekspansi masjid bersejarah merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan komunitas Muslim (Younus & Kasim, 2023). Selain itu, ditegaskan juga bahwa elemen seperti mimbar pada masjid kuno memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan otoritas keagamaan dan struktur ruang ibadah (Nurkholis, 2012). Temuan-temuan ini memberikan landasan empiris bahwa masjid tua dapat dianalisis tidak hanya dari sisi fungsi, tetapi juga dari dimensi simbolik dan historisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: bagaimana sejarah berdirinya Masjid Al-Muttaqin sejak 1931; bagaimana perkembangannya hingga 2026; serta bagaimana transformasi fungsinya sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial masyarakat Saung Naga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kajian sejarah lokal dan studi institusi keagamaan melalui pendekatan historis-kualitatif yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian dalam konteks alaminya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014). Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap realitas sosial secara holistik dan interpretatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan kepada informan kunci seperti pengurus dan masyarakat sekitar guna memperoleh data mendalam mengenai sejarah, fungsi, dan dinamika sosial yang berkembang. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas tanpa meninggalkan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Steinar Kvale dan Svend Brinkmann (2009), wawancara kualitatif bertujuan memahami dunia kehidupan subjek dari sudut pandang mereka sendiri sehingga peneliti dapat menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman informan. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi lapangan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik, aktivitas, serta interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual mengenai perilaku dan situasi dalam konteks nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Barbara B. Kawulich (2005), observasi partisipan memberikan akses terhadap dinamika sosial yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara, sehingga mampu memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Metode kualitatif melalui observasi langsung untuk melakukan wawancara, dilakukannya wawancara untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan pada penelitian yang sedang dilakukan (Elita et al., 2025).

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan melibatkan refleksi dan analisis pribadi peneliti terhadap pola serta tema yang muncul dari data lapangan. Menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014), analisis data kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi temuan guna memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dan temuan observasi. Triangulasi membantu meningkatkan kredibilitas serta memperkuat validitas hasil penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Al-Muttaqin

Masjid Al-Muttaqin merupakan salah satu masjid tertua dan terbesar yang terletak di Kelurahan Saung Naga, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ilir Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Sungai merupakan urat nadi kehidupan dan pinggiran sungai merupakan tempat hidup permanen masyarakatnya (Dari & Kesultanan, 2019). Berdasarkan fakta tersebut, dapat dikatakan posisi masjid Al-Muttaqin sangatlah strategis. Masjid ini dibangun di tepi persimpangan antara dua sungai besar setempat,

Masjid Al-Muttaqin Saung Naga (1931–2026): Sejarah, Perkembangan Arsitektur, dan Perannya sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat
(Syafira, et al.)

yaitu Sungai Ogan dan Sungai Lengkadang. Posisi masjid ini menghadap Jalan Raya Gatot Subroto dan jembatan penghubung daratan serta membelakangi Sungai Ogan.

Masjid Al Muttaqin didirikan pada tahun 1931 dan telah berusia 95 tahun pada tahun 2026. Masjid ini dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda. Berdasarkan hasil wawancara, pada masa itu Islam sudah berkembang pesat di Kelurahan Saung Naga dan Kolonial Belanda tidak menentang pembangunan Masjid Al Muttaqin. Latar belakang pembangunan Masjid Al Muttaqin datang dari adanya keinginan masyarakat setempat untuk mempunyai tempat ibadah sendiri. Pada masa itu, Kelurahan Saung Naga memiliki lahan namun tidak memiliki dana pembangunan. Sementara itu, kelurahan sebelahnya, Kelurahan Tanjung Agung memiliki dana pembangun namun tidak memiliki lahan. Melalui musyawarah, dua kelurahan ini bersepakat untuk membangun masjid bersama di lahan Kelurahan Saung Naga dan didanai oleh Kelurahan Tanjung Agung. Kerja sama antara dua kelurahan ini mencerminkan solidaritas masyarakat muslim dan gotong royong yang diketahui merupakan budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia (Derung et al., n.d.).

Masjid Al Muttaqin didirikan oleh tiga orang, yaitu H. Muhammad Soleh, H. Muhammad Harun, dan H. Muhammad Hamin. Luas awal bangunan ini sekitar 10 meter x 10 meter. Konstruksi bangunan masjid ini dirancang menyerupai bentuk kapal karena letaknya yang berada di pinggi sungai Ogan. Masjid ini dibangun seolah-olah merupakan kapal yang bersandar di dermaga. Keunikan ini menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan masjid lain di wilayah sekitar. Adapun dalam konsep islam, kapal memberikan nilai simbolik bahwa masjid adalah “kapal spiritual” yang tetap tegak dalam mengarungi gelombang kehidupan (Jannah, 2025). Sungai Ogan pun kental dengan mitos yang dipercaya masyarakat tentang adanya keberadaan Gua Naga di bawah masjid. Ini konon menjadi cikal bakal nama Desa Saung Naga yang berarti “Rumah Naga”.

Pada tahun 1976, Masjid Al Muttaqin mengalami renovasi. Luas bangun bertambah menjadi 17 meter x 22 meter. Menara masjid dibangun di sebelah kiri. Ada pun penambahan pagar masjid yang menyerupai kepala kapal. Saat ini, bagian kepala kapal itu juga berfungsi sebagai tempat wudhu. Bagian belakang masjid ditata menjadi taman. Taman tersebut didominasi dengan bunga pucuk merah. Di ujung taman dan di tempat parkir bagian depan terdapat juga tangga yang mengakses sungai Ogan secara langsung. Masjid Al Muttaqin mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan fisik ini bukan sekadar pembaruan bangunan, tetapi juga penegasan bahwa komunitas terus berkembang. Perluasan ruang pada masjid seringkali mencerminkan kebutuhan fungsional yang meningkat seiring dengan pertumbuhan jamaah dan aktivitas sosialnya, sehingga perubahan arsitektur menjadi bagian dari evolusi ruang ibadah itu sendiri (Younus & Kasim, 2023).



Gambar 1. Masjid Al-Muttaqin Tempo Dulu
(Sumber: *Dokumentasi pribadi*, 2026)



Gambar 2. Masjid Al-Muttaqin Tempo Sekarang
(Sumber: *Dokumentasi pribadi*, 2026)



Gambar 3. Masjid Al-Muttaqin Masa Pembangunan
(Sumber: *Dokumentasi pribadi*, 2026)



Gambar 4. Kepala Kapal Masjid Al-Muttaqin
(Sumber: *Dokumentasi pribadi*, 2026)



Gambar 5. Pembangunan Menara Masjid Al-Muttaqin Tempo Dulu
(Sumber: *Dokumentasi pribadi*, 2026)



Gambar 6. Menara Masjid Al-Muttaqin Tempo Sekarang
(Sumber: *Dokumentasi pribadi*, 2026)

Fungsi Masjid Al-Muttaqin

Pada masa Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat beribadat, sebagai tempat pendidikan, dan sebagai tempat sosial (Rifa, 1999). Hal yang sama terjadi pada Masjid Al Muttaqin. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid, Masjid Al Muttaqin sejak awal berdiri difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah bagi masyarakat sekitar. Masjid ini tidak berperan sebagai tempat penyebaran agama islam dalam konteks ekspansi apabila dilihat dari keberadaan komunitas muslim yang sudah berkembang pesat bahkan sebelum masjid Al Muttaqin dibangun.

Aktivitas utama yang berlangsung di masjid Al Muttaqin yaitu pelaksanaan shalat lima waktu berjamaah dan pelaksanaan shalat Jumat setiap pekan. Kehadiran jamaah dalam ibadah rutin tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi sentral dalam kehidupan spiritual masyarakat sekitar. Shalat berjamaah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religious, tetapi juga sebagai bentuk kebersamaan yang mempertemukan masyarakat dalam satu ruang ibadah yang sama (Lubis, et. Al, 2024). Pada bulan Ramadhan, intensitas kegiatan keagamaan di masjid Al Muttaqin meningkat secara signifikan. Masjid menjadi pusat pelaksanaan shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan religious lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan usia. Momentum Ramadhan memperlihatkan bagaimana masjid berfungsi sebagai ruang bersama yang memperkuat hubungan spiritual dan sosial masyarakat. Dengan demikian, keberadaan masjid Al Muttaqin tidak hanya memenuhi kebutuhan ibadah individual, tetapi juga menjadi sarana penguatan religiusitas bersama dalam komunitas Muslim setempat.

Masjid Al-Muttaqin Saung Naga (1931–2026): Sejarah, Perkembangan Arsitektur, dan Perannya sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat
(Syafira, et al.)

Fungsi lain masjid Al Muttaqin adalah sebagai pusat pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, sering diadakan pengajian yang dilaksanakan secara berkala, sederhana, dan tidak terstruktur secara formal. Pola pelaksanaannya cenderung berbentuk *circle*, di mana jamaah duduk melingkar mengelilingi pemateri atau tokoh agama yang menyampaikan materi keagamaan (Mikraj et al., 2024). Selain berfungsi sebagai ruang ibadah, Masjid Al-Muttaqin juga berperan sebagai sarana pendidikan non-formal yang mendukung pembinaan keagamaan masyarakat sekitar. Meskipun pengajian di masjid ini dilakukan secara sesekali, hal tersebut tetap mencerminkan peran masjid dalam menyediakan ruang pembelajaran bagi jamaah untuk memperdalam pemahaman agama. Dalam banyak kajian pendidikan Islam di Indonesia, masjid disebut sebagai salah satu sarana pendidikan non-formal yang berkontribusi pada proses pembelajaran masyarakat Muslim di luar lembaga sekolah resmi, termasuk pengajian bagi anak-anak maupun orang dewasa (Islam et al., 2022).

Peran pendidikan semacam ini sejatinya menjadi bagian penting dari fungsi institusional masjid, karena mampu melengkapi pendidikan formal dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Di berbagai konteks penelitian, masjid dijelaskan tidak hanya sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, pengetahuan Al-Qur'an, dan ajaran Islam yang berkelanjutan melalui kegiatan pengajian, majelis taklim, dan forum pendidikan lainnya (Islam et al., 2022). Dengan demikian, meskipun kegiatan pendidikan di Masjid Al-Muttaqin tidak intensif atau terjadwal secara ketat seperti di lembaga pendidikan formal, keberadaannya tetap berkontribusi terhadap proses pembelajaran keagamaan komunitas muslim di lingkungan masjid.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan, Masjid Al-Muttaqin juga memiliki fungsi sosial bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, masjid ini sering digunakan sebagai tempat singgah bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan untuk beristirahat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat yang memberi kenyamanan dan perlindungan sementara bagi masyarakat. Keberadaan masjid yang terbuka untuk siapa saja membuatnya menjadi ruang yang dapat digunakan bersama (Islam et al., 2022).

Beberapa penelitian tentang fungsi masjid di Indonesia juga menjelaskan bahwa masjid memiliki peran sosial selain fungsi ibadahnya. Masjid sering menjadi tempat berkumpul, berinteraksi, bahkan membantu kebutuhan masyarakat sekitar (Semin et al., 2025). Dengan demikian, kebiasaan orang singgah dan beristirahat di Masjid Al-Muttaqin menunjukkan bahwa masjid tersebut tetap menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Peninggalan Masjid Al-Muttaqin

Masjid Al Muttaqin masih menyimpan beberapa peninggalan lama yang menjadi bagian dari sejarah perkembangannya. Peninggalan tersebut tetap dipertahankan meskipun bangunan masjid telah mengalami renovasi. Salah satunya adalah mimbar lama yang kini tidak digunakan lagi, tetapi masih berada di dalam ruang masjid sebagai penanda masa lalu. Masjid ini masih menyimpan beberapa peninggalan lama yang menjadi bagian dari sejarah perkembangannya, salah satunya adalah mimbar lama yang hingga kini tetap dipertahankan meskipun sudah tidak digunakan. Mimbar tersebut terbuat dari keramik dan menyatu dengan lantai sehingga tidak dapat dipindahkan. Bentuknya bertingkat dengan kubah kecil di bagian atas serta hiasan kaligrafi dan simbol bulan sabit. Setelah renovasi dan perluasan bangunan, posisi mimbar kini berada di tengah ruang dalam masjid. Keberadaannya tidak hanya

menunjukkan unsur arsitektural lama, tetapi juga mencerminkan fungsi tradisional mimbar sebagai tempat penyampaian khutbah dan simbol otoritas keagamaan dalam ruang masjid. Dalam kajian tentang masjid-masjid kuno di Indonesia, mimbar dipahami sebagai elemen penting yang berkaitan dengan praktik khutbah dan struktur ruang ibadah (Kuno & Darussalam, n.d.). Selain itu, ornamentasi pada mimbar juga mengandung nilai simbolik dan estetis yang memperkuat identitas religius suatu masjid (Hilmi et al., 2025). Dengan demikian, mimbar lama di Masjid Al-Muttaqin tidak sekadar benda fisik, melainkan penanda historis yang merekam perjalanan fungsi dan tata ruang masjid dari masa ke masa.



Gambar 7. Mimbar Lama
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)



Gambar 8. Mimbar Baru
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Benda peninggalan lainnya adalah beduk kayu Unglen. Beduk yang masih tersimpan di dalam Masjid Al-Muttaqin merupakan peninggalan lama yang bertuliskan “01.01.1931”, menunjukkan tahun keberadaannya yang sudah sangat tua. Beduk tersebut terbuat dari kayu berukuran besar dengan bentuk silinder memanjang, kedua sisinya ditutup dengan membran dan diikat menggunakan pengikat besi. Warna kayu yang gelap menunjukkan usia material yang sudah lama. Saat ini beduk diletakkan di bagian dalam masjid, ditopang rangka besi, dan tidak lagi digunakan, melainkan dipajang sebagai bagian dari peninggalan sejarah. Beduk kayu ulin yang tersimpan di Masjid Al-Muttaqin merupakan peninggalan bersejarah yang menunjukkan praktik keagamaan tradisional yang pernah berlangsung di masjid tersebut. Dalam konteks tradisi Islam Nusantara, bedug bukan hanya berperan sebagai penanda waktu salat tetapi juga memiliki nilai kultural yang kuat. Penelitian tentang tradisi bedug di lingkungan masjid menunjukkan bahwa prosesi pemukulan bedug sering kali menjadi bagian dari ritual lokal yang berakar pada akulturasi budaya Islam dan adat setempat; dalam beberapa tradisi, bedug menjadi bagian ritual akulturatif yang mengikat komunitas dalam konteks keagamaan dan sosial (Maula et al., 2025). Selain itu, penggunaan bedug dalam konteks masjid juga merefleksikan hubungan panjang antara alat musik tabuh tersebut dan kehidupan masyarakat Muslim Nusantara dalam menandai momen-momen penting ibadah serta menguatkan identitas komunitas.



Gambar 9. Bedug Kayu Unglen
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)



Gambar 10. Bedug Kayu Unglen
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Kepengurusan Masjid Al-Muttaqin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid, terdapat daftar kepengurusan Masjid sejak tahun 1976 sampai 2026. Berikut adalah nama-nama pengurus Masjid Al Muttaqin dari tahun 1976 sampai sekarang:

1. H. Muhammad Soleh HN. (1976-1981)
2. H. Mansur & H. Usman (1981-1986)
3. H. Iskandar Fadil (1986-1991)
4. H. Zayadi (1991-1996)
5. Markus Holik S.T. (1996-2001)
6. Mustofa Ishaq S,Pd. (2001-2006)
7. Andri Abi (2006-2011)
8. Muhammad Majid (2011-2016)
9. Jamil (2016-2021) 10. Nazirin (2021-2026)

KESIMPULAN

Masjid Al-Muttaqin merupakan masjid bersejarah yang memiliki nilai strategis, historis, dan sosial yang kuat bagi masyarakat Kelurahan Saung Naga dan sekitarnya. Didirikan pada tahun 1931 melalui kerja sama dua kelurahan, masjid ini tidak hanya menjadi simbol perkembangan Islam di wilayah tersebut, tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat. Letaknya yang berada di pertemuan Sungai Ogan dan Sungai Lengkayap semakin menegaskan peran sungai sebagai pusat peradaban dan kehidupan masyarakat setempat. Secara arsitektural, Masjid Al-Muttaqin memiliki keunikan berupa desain menyerupai kapal, yang mengandung simbol spiritual sebagai “kapal kehidupan” bagi umat Islam. Renovasi dan perluasan bangunan pada tahun 1976 menunjukkan bahwa masjid terus berkembang seiring pertumbuhan jamaah dan kebutuhan sosial masyarakat. Perubahan fisik tersebut bukan sekadar pembaruan struktur, melainkan bagian dari dinamika komunitas Muslim yang terus

Masjid Al-Muttaqin Saung Naga (1931–2026): Sejarah, Perkembangan Arsitektur, dan Perannya sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat
(Syafira, et al.)

bertumbuh.

Dari segi fungsi, Masjid Al-Muttaqin menjalankan peran yang komprehensif sebagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah, yaitu sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial. Masjid menjadi pusat kegiatan shalat berjamaah, aktivitas Ramadhan, pengajian non-formal, serta ruang singgah bagi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa masjid tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan pembinaan moral masyarakat. Selain itu, keberadaan peninggalan bersejarah seperti mimbar lama dan beduk kayu ulin menjadi penanda perjalanan sejarah dan identitas religius masjid. Benda-benda tersebut tidak hanya memiliki nilai arsitektural dan estetis, tetapi juga menyimpan makna simbolik serta merekam praktik keagamaan tradisional yang pernah hidup di lingkungan masjid.

Dengan demikian, Masjid Al-Muttaqin tidak sekadar bangunan ibadah, melainkan institusi sosial-keagamaan yang merepresentasikan sejarah, budaya, pendidikan, dan dinamika kehidupan masyarakat Muslim setempat dari masa kolonial hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50-57.
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13..
- Jannah, M. (2025). Simbol-Simbol Islam dalam Arsitektur Masjid Tua Aceh: Akulturasi dengan Budaya Maritim Nusantara. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 68-84.
- Younus, A. F., & Kasim, H. M. (2023). Architectural Characteristics of Expansion in Historical Mosques. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 18(9).
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern. *Universum*, 10(02), 155-163.
- Lubis, B. A., Nursalimah, N., & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731-746.
- Nugroho, H. A., Ichsan, M., & Lukman, L. (2024). Pola Komunikasi Organisasi Majelis Talim Syubbanul Muslimin Dalam Pembentukan Karakter Sosial Pada Remaja. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 68-75.
- Farhan, F., & Suhartini, A. (2022). Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(1), 46-57.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat Melalui Program Pengabdian di Masjid Al-Muttaqin Semin, Gunungkidul. *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 50-63.
- Kholis, N. (2012). Mimbar dan Podium: Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 431-446.

- Hilmi, M. A., Muflih, M., & Diaulhaq, F. (2025). Visualisasi Ayat Kursi pada Ornamen Kursi Mimbar (Studi Living Qur'an di Masjid Quwwatul Islam Yogyakarta). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(1), 89-105.
- Creswell, J. W. (2014). Qualitative, quantitative and mixed methods approaches.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing.
- Bilge, D. K., Sihombing, R. Y., Putri, H. M., Andreansah, M., & Hudaidah, H. (2025). Sejarah dan Arsitektur Masjid Lawang Kidul Saksi Perkembangan kota Palembang dari Masa Kolonial Sampai Kemerdekaan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 110-118.